KAJIAN TEORI

1. Pengertian Gembala dan Penggembalaan

Gembala adalah arti dari kata “pastor ” dalam bahasa Latin. Jika dilihat secara etimologis atau secara arti kata dan tata bahasa, “gembala” bahasa ibrani dalam bentuk partisipium adalah “Ro 'ah ", dan dalam bahasa Yunani “.Poimen ” yang memiliki pengertian para raja dan penguasa yang berulang-ulang disebut gembala oleh Homer dan penulis- penulis lain di luar Alkitab (Yeh. 34).[[1]](#footnote-2) Gembala juga dapat berarti sebagai pemiara atau penjaga ternak. Gembala dalam konteks gerejawi adalah orang-orang yang dipilih untuk melakukan perawatan/pengobatan bagi umat Allah yang lerluka dan membutuhkan pertolongan. Gembala menurut Abineno adalah orang-orang yang dipanggil khusus yang dipilih untuk melakukan pendampingan dan perawatan kepada sesamanya[[2]](#footnote-3)

Penggembalaan merupakan kata benda dari gembala yang dapat berarti proses, cara atau perbuatan yang dilakukan oleh gembala untuk memelihara, merawat, serta melakukan bimbingan kepada binatang piaraan. Penggembalaan juga bisa berarti tempat gembala untuk melaksanakan pemiaraan ternak atau pendampingan.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) Atau dengan kata lain, penggembalaan ialah sistem atau cara yang digunakan dalam memberikan kenyamanan terhadap benda atau orang yang menjadi objek.

n

Bons Strom memberikan deskripsi mengenai penggembalaan, yakni :penggembalaan adalah pelayanan yang dijalankan oleh pastor. Motif gembala yang terdapat dalam Alkitab adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Allah yang memimpin umat-Nya melintasi sejarah, Allah juga penjaganya yang tidak terlelap dan tidak tertidur (Mzm. 121:4)” '°

Secara singkatnya, dapat dikatakan bahwa penggembalaan merupakan salah satu wadah dalam memberikan inspirasi yang membangkitkan nilai-nilai karakter yang sudah mulai tidak terlihat dalam diri seseorang yang didasarkan dari firman Allah. Berikut ini beberapa pandangan para ahli tentang penggembalaan:

1. Asmusen memberikan definisi bahwa penggembalaan adalah pemberitaan firman kepada anggota jemaat sebagai individu melalui percakapan antara dua orang atau antara pastor dengan anggota jemaat. “
2. H.O. Wolbert mendeskripsikan penggembalaan sebagai suatu perluasan dalam usaha mencari bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Misalnya tentang pengosongan diri Allah (kenosis Theou) sebagai tempat yang sentral dalam melaksanakan penggembalaan, terutama dimanifestasikan dalam perumpamaan domba yang hilang. Jadi, penggembalaan adalah pengutusan dari kemurahan Allah yang tidak terbatas kepada manusia yang sesat dan hilang.[[5]](#footnote-6)
3. Menurut A.D. Muller, penggembalaan merupakan suatu bentuk tersendiri, di mana terjadi penemuan antara Allah dan manusia melalui percakapan serta bantuan percaya yang dilakukan oleh gembala dengan domba gembalaannya Penggembalaan adalah bantuan hidup dan bantuan percaya yang berdasar atas pengikutan orang sebagai murid akan Kristus.[[6]](#footnote-7)
4. Abineno

Penggembalaan adalah pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktek pelayanan. Juga, tentang pelayanan yang dijalankan oleh gereja atau jemaat dalam arti umum dan seorang gembala secara khusus. Isi penggembalaan pertama-

(ama berkata tentang Allah dan pemeiiharaart-Nya akan manusia, lalu tentang manusia yang menerima dan mengalami pemeliharaan Allah itu. Manusia seuluhnya adalah manusia dari tubuh dan jiwa”,

12



Abineno mengatakan bahwa “penggembalaan adalah pelayanan yang dilakukan oleh gembala dan setiap orang yang dipanggil dan dipilih untuk itu, pendeta dapat melakukan pelayanannya bersama mitranya (co-pastor) yang perlu diperlengkapi. Di dalam Alkitab, gembala mengekspresikan penjagaan dan pemeliharaan oleh Tuhan. Jemaat yang berjumlah banyak memerlukan pastoral yang baik dan memadai dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan dan di dalam nama Tuhan bagi kemuliaan namaNya Harus atas nama dan untuk Tuhan”.[[7]](#footnote-8)

Penggembalaan adalah suatu proses atau cara penyampaian firman Tuhan kepada anggota jemaat yang sengaja dilakukan dalam bentuk tindakan melalui percakapan, dengan suatu tujuan untuk membantu anggota jemaat dalam menyelesaikan suatu masalah, serta menyegarkan dan memperluas iman percaya jemaat kepada Kristus. Sedangkan tugas penggembalaan dalam jemaat tidak hanya dikeijakan oleh pendeia/pastor, melainkan bisa dikerjakan oleh setiap orang yang dipanggil dan dipilih untuk melakukan pemeliharaan terhadap sesamanya dengan berpedoman kepada gembala yang agung yaitu Yesus Kristus. Jadi, penggembalaan adalah suatu bentuk pelaksanaan pendampingan gembala terhadap anggota jemaatnya dengan tujuan untuk merawat, memelihara, menuntun, mencari yang hilang, mengembalikan yang tersesat, membantu serta mengarahkan anggota jemaatnya dalam mengambil suatu keputusan yang penuh tanggungjawab.

Secara luas penggembalaan dijabarkan sebagai suatu proses memberikan nasehat yang berdasar dengan firman Tuhan. Tidak dipungkiri ketika seseorang mengalami dukacita seringkah menyalahkan bahkan menghindari Tuhan. Sehingga dibutuhkan penggembalaan agar ia tetap memiliki pengharapan, memberi nasehat- nasehat tentang kehidupan, dan menolong mereka agar mengerti apa yang benar dihadapan Tuhan. Dengan melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat akan memberi penghiburan dan penguatan, sehingga anggota jemaat merasa bahwa mereka dekat dan diperhatikan oleh seorang gembala.[[8]](#footnote-9)

Penggembalaan juga dapat diartikan sebagai usaha yang sengaja dilakukan serta dilaksanakan dengan sistematis dalam bentuk percakapan antara gembala dan anggota jemaatnya, Dalam hubungan yang langsung (face to face relationship), dengan tujuan untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan psikis ataupun untuk mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Di samping itu, penggembalaan juga merupakan upaya yang dilakukan oleh gembala untuk menerima dan juga memberi informasi kepada domba-dombanya dalam rangka untuk merawat, memelihara, mengasuh domba-domba tersebut tanpa pamrih dan penuh pengorbanan dengan berorientasi pada ajaran dan teladan dan Yesus

Kristus Sang Gembala Yang Baik yang datang bukan dilayani melainkan untuk melayani (Yoh, 10),[[9]](#footnote-10)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggembalaan merupakan salah satu sistem dalam mengatur kehidupan spiritualitas manusia yang percaya kepada rencana-rencana Allah.

1. Kematian dan Kedukaan

Manusia hidup tidak selamanya berada dalam kondisi di mana semuanya berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan dan diingininya. Ada saat di mana muncul ketegangan-ketegangan dalam kehidupannya. Ketegangan-ketegangan itu sering kali menyebabkan seseorang mengalami “krisis”. Aart Martin van Beek membagi krisis pribadi dalam dua macam, pertama adalah krisis perkembangan yang selalu muncul pada tahap-tahap perkembangan individu dan yang kedua adalah krisis yang didahului oleh suatu peristiwa yang tak terduga sehingga tidak dapat diantisipasi pada umur-umur atau fase-fase hidup tertentu, seperti kehilangan orang tua, patah hati, kecelakaan, kematian dan seterusnya[[10]](#footnote-11) Menurut Elizabeth K. Nottingham, manusia di manapun mereka berada harus menyesuaikan diri dengan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat mereka ramalkan dan mereka kuasai. Dari satu segi, agama dapat dianggap sebagai salah satu cara yang paling penting bagi manusia

uiUuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang penuh ketegangan itu.’\*

Kematian merupakan salah satu hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan peradaban umat manusia. Kematian telah menjadi kodrat alamiah yang sudah menjadi kutukan bagi manusia yang berdosa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mati adalah tidak bernyawa lagi atau tidak hidup lagi.’9 Dengan kata lain, kematian merupakan titik akhir dari sebuah kehidupan yang pernah terjadi atau dialami oleh makhluk hidup.

Dukacita adalah perasaan tegang bercampur bimbang. Allah memahami dukacita dalam Yesaya 53:3. Kedukaan sering diartikan penderitaan dengan sesuatu yang dialami atau dirasakan sebagai kerugian, manusia berduka karena kehilangan orang yang dicintai dalam hidupnya: suami atau istri atau orang tua atau anak dan lain-lain Kehilangan demikian dialami atau dirasakan sebagai suatu kerugian.

Kedukaan adalah sikap atau reaksi kita terhadap kematian dari orang yang dicintai. Itu berarti kedukaan berarti lebih dari penderitaan kedukaan bukan saja terbatas pada apa yang dirasakan, kedukaan juga mencakup apa yang dipikirkan, apa yang diingini atau kehendaki, melainkan juga apa yang manusia lakukan atau keijakan.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Perjanjian Lama melihat kematian sebagai batas alamiah bagi hidup manusia (2 Sam. 12:14). Terhadap kematian itu manusia tidak mempunyai pilihan selain menerimanya (Sir 41:1-4). Karena itu kematian ini tidak menjadi objek ketakutan. Yang mereka takutkan hanyalah kematian yang terjadi pada usia muda, sebab menurut pandangan mereka kematian seperti itu menunjukkan hukuman Allah terhadap kesalahan manusia Sebaliknya jika seseorang mencapai umur panjang, hal itu dianggap berkat Yahwe. Maka seseorang bersyukur bila ia mati dalam usia lanjut (Mzm 91:16; Kej 15:15). Kedua, kematian dilihat sebagai akibat langsung dari dosa yang dilakukan manusia. Kitab Kejadian dengan jelas mengisahkan bahwa sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, mereka hidup dengan harmonis bersama Allah dan semua binatang. Pada waktu itu, manusia sama sekali belum khawatir terhadap kematian. Tetapi sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, hubungan harmonis mereka dengan Allah dan semua ciptaan lain mulai rusak.

Menurut Perjanjian Baru. Pertama, kematian dilihat sebagai suatu peristiwa historis. Dalam arti historis ini kematian dilihat sebagai suatu kekuatan yang memperbudak manusia dalam perjalanan hidupnya (Ibr. 2:15). Penyebab kegelapan dan kengerian maut itu adalah dosa Manusia mengalami kegelapan maut, sebab mereka telah berdosa Meskipun demikian kematian bisa kehilangan kengeriannya bila dilihat dalam hubungan karya keselamatan Allah. Kedua, Kematian dilihat sebagai keuntungan (Flp. 1:21). Dalam baptisan, umat Katolik mati, dikuburkan, dan bangkit sacara sakramental bersama dengan Kristus. Kematian ini yang merupakan keikutsertaan dalam kematian Kristus adalah mati bagi dosa Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus (1 Kor. 15:22). Kebinasaan maut akan tenvujud secara sempurna pada hari kebangkitan orang-orang mati nanti. Dalam ajaran Gereja, kematian digolongkan dalam 5 bagian besar, yakni kematian sebagai titik akhir kehidupan di dunia, kematian sebagai akibat dosa, kematian sebagai kehidupan baru, kematian sebagai peristiwa iman, kematian sebagai persatuan manusia dengan kristus.[[14]](#footnote-15)

Kematian dapat juga bermakna “waktu jeda” (time out) bagi sebuah kelompok masyarakat tertentu. Waktu jeda ini dipergunakannya untuk pergi ke rumah duka Kehadiran di rumah duka bukanlah bertujuan untuk memuliakan jenazah tetapi hadir untuk memberikan dukungan manusiawi yang dibutuhkan keluarga yang ditinggalkan. Peristiwa kematian tanpa adanya luapan emosi dan perhatian terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan adalah kesepian yang luar biasa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematian merupakan salah satu hal yang alamiah bagi manusia akibat dosa yang telah dilakukannya dalam kehidupannya Kematian adalah titik akhir dari kehidupan manusia, di mana kejadian ini adalah kejadian yang tidak bisa disangkal oleh manusia itu sendiri.

1. Pandangan Orang Toraja Tentang Kematian

Sebelum kekristenan masuk di Tanah Toraja, orang Toraja sudah memiliki agama suku atau keyakinan, yang dikenal dengan agama Aluk Todolo. (Aiuk =agama = aturan, sedangkan todolo = leluhur) jadi Aluk Todolo artinya agama leluhur atau agama purba, yaitu suatu kepercayaan Animis tua yang rupanya dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran hidup confesius dan agama hindu, dan kini digolongkan pemerintah Indonesia Aiuk Todolo sebagai sekte agama Hindu.[[15]](#footnote-16) Menurut metodologi Toraja, Aiuk berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa yang memang sudah tersusun yang disebut Aiuk sanda pitu atau Aiuk serba tujuh yang jumlahnya ada 7777777 (versi lainya mengatakan hanya 777). Jumlah tersebut mengandung pengetian sempurna atau lengkap. Jadi mencakupi semua bidang kehidupan.[[16]](#footnote-17) Menurut Frans, Aiuk juga berarti ajaran, upacara, dan larangan atau pemati.[[17]](#footnote-18)

Dalam masyarakat Toraja ada dua upacara besar yang terkenal baik didalam maupun di luar negeri, yang mengundang wwisatawan di berbagai negara untuk datang ke Indonesia, upacara yang sering dilakukan yakni upacara rambu luka' dan upacara rambu solo ’.[[18]](#footnote-19)

Upacara kematian yang sering dilakukan oleh orang Toraja adalah upacara yang disebut Aiuk Rambu Solo', yang diwariskan secara turun temurun untuk dilakukan dan juga bentuk penyembahan kepada yang ilahi atau dewa, Aluk - agama = aturan: Rambu = asap = cahaya sinar: Solo' = turun, yaitu upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun, selain Aluk Rambu Solo’ juga dikenal dengan sebutan Aluk Rampe Matampu' {Aluk = agama - aturan; Rampe = sebelah - bahagian; Matampu' = barat) yaitu upacara yang dilakukan pada sebelah barat rumah atau Tongkonan. Jadi Aluk Rambu Solo ’ atau Aluk Rampe Matampu ’ adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan pada bagian barat dari rumah atau Tongkonan yang pelaksanaannya waktu matahari mulai terbenam atau dengan kata lain upacara kematian atau pemakaman manusia.[[19]](#footnote-20)

Dalam pandangan Aluk Todolo, kematian bukanlah tilik akhir tetapi peralihan ke dunia roh atau dewa. Dengan keyakinan itulah yang menuntut orang Toraja melakukan ritus atau upacara Rambu Solo ’ sebagai proses kembalinya manusia ke tempat asalnya ( membati puang). Sebab menurut kepercayaan tradisional orang Toraja bahwa mansia memiliki dua dimensi tubuh dan jiwa/roh, di mana pada saat seseorang menghembuskan nafas terakhir maka jiwanya terpisah dari tubuh. Dimensi jiwa yang dimaksud adalah badan halus yang berpisah dari dimensi tubuh yakni badan kasar.[[20]](#footnote-21)

Upacara rambu solo' yang sampai sekarang masih dilakukan oleh orang Toraja, bermula dan berangkat dari keyakinan Aluk To Dolo\

Dalam Aluk To Dolo', orang yang baru meninggal tidak langsung diupacarakan pemakamannya karena adanya persyaratan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi. Kecuali anak yang baru lahir biasanya langsung dilakukan pemakaman sesuai dengan ketentuan Aluk, Waktu dilakukan upacara pemakaman, harus dilaksanakan sesuai dengan adat hidup dari orang yang mati.

Menurut keyakinan Aluk To Dob, orang yang baru saja meniggal dianggap sebagai orang sakit (to makula') sampai pada upacara pemakamannya. Karena itu masih disajikan makanan dan minuman setiap waktu makan di dalam pinggan atau cangkir. Barulah orang itu dianggap sudah mati setelah upacara pemakamannya dimulai yang disebut dengan ‘didoya' [doya = duduk menunggu tidak tidur, mata tidak tertutup). Dimana pada saat itu sajian tidak lagi menggunakan pinggan dan cangkir tetapi daun pisang dan cangkir potongan bambu,[[21]](#footnote-22) karena setiap sajian persembahan dalam Aluk To Dolo' harus menggunakan daun pisang dan bambu. Seorang yang meninggal harus dirawat dan diperlakukan seperti layaknya orang hidup yakni segala yang diperlukan untuk keperluan di alam gaib yang disebut ‘puya’ ( dunia orang mati atau tempat bersemayamroh dari orang mati).

Menurut A.C. Kruyt dan Van der Veen, puya terletak di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja yakni daerah diantara Kalosi dan Enrekang

yaitu Bapapuang.[[22]](#footnote-23) Bekal dan perlengkapan utama yang akan dipergunakan dalam alam gaib adalah seluruh peralatan dan kurban upacara, pakaian seria harta benda yang dimasukkan dalam bungkusan orang mali. Hal ini pula yang membuat orang Toraja dalam upacara kematian, memotong babi dan kerbau hingga ratusan ekor. Karena ada yang beranggapan bahwa ketika dalam ritus rambu solo' upaca itu dilakukan sebaik mungkin maka arwah keluarga menjadi tenang di puya dan dapat kembali menjadi dewa dan memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Kebiasaan tradisi orang Toraja itu masih tetap diwariskan secara turun lemurun, baik yang masih berpegang pada agama Aluk To Dolo ’ maupun yang telah menganut Kekristenan, Sehingga pengaruh tradisi tersebut masih sangat tampak dan tetap diyakini sebagian orang Toraja

1. Tradisi penyimpanan Mayat

Dalam pemahaman aluk to’dolo ketika seseorang meninggal, mayatnya tidak akan langsung di kuburkan, tetapi di simpan selama beberapa waktu sebagaimana yang di inginkan oleh keluarga mayat yang di simpan di tempatkan di rumah sampai hari pelaksanaan upacara penguburan, lamanya penyimpanan mayat ini sangat berbeda pelaksanaanya dari satu orang kepada orang lain hai ini sangat tergantung kepada status sosialnya ekonomi, dan keputusan anggota keluarga orang yang meninggal.

Semakin tinggi status sosial dan ekonomi seseorang akan semakin rumit upacara kematianya dalam pelaksanaanya ritus - ritus sesuai dengan tradisi.[[23]](#footnote-24) selama masa penyimpanan mayat ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga yang meninggal, misalnya mereka tidak boleh melaksanakan acara ungkapan syukur, pernikahan, syukuran rumah, atau memotong ayam.

30

1. Pentingnya Penggembalaan Bagi yang Berduka

Penggembalaan merupakan salah satu cara yang baik dilakukan oleh seorang yang mahir dalam bidang tersebut untuk memberikan arahan kepada orang yang sedang berada dalam posisi kedukaan. Orang yang mengalami duka adalah orang yang butuh motivasi yang membangkitkan kembali semangat dalam menjalani kehidupannya, sehingga terlihat seperti normal dan menerima kejadian-kejadian yang melukakan hati. Oleh karena itu, penggembalaan sangat dibutuhkan dalam kedukaan tersebut.

Pada saat kehilangan terjadi, kebutuhan untuk dihibur sangat kuat sekali. Tindakan pelayanan gereja dalam ibadah penghiburan maupun upacara dapat memberi hiburan yang menenangkan batin bagi orang yang mengalami kehilangan. Baik sentuhan fisik maupun pemberian makanan adalah tindakan simbolik untuk mengkomunikasikan pendampingan kedukaan. Makan bersama sesudah penguburan meneguhkan berlangsungnya terus kehidupan meskipun terjadi kematian. Makan

bersama menjadi semacam perjamuan persekutuan, yaitu suatu cara untuk mengatakan, “Kita dapat dan harus terus maju, secara bersama-sama”.

Orang yang mengalami kedukaan pastinya mengalami sikap yang berbeda dari biasanya. Depresi dan tidak bisa menerima kenyataan adalah salah satu sikap yang harus dialami oleh orang yang berduka tersebut Dalam konteks ini, penggembalaan merupakan salah satu langkah yang sangat penting untuk dapat merestorasi keadaan kembali keadaan yang semula.

Gembala sebagai oknum yang hadir memberikan penghiburan, pastinya akan memahami konteks yang sedang terjadi. Keadaan orang yang berduka akan dipulihkan dengan penggembalaan itu sendiri,

1. Landasan Alkitablah tentang Penggembalaan

Dasar tindakan seorang gembala melaksanakan penggembalaan kepada anggota jemaatnya adalah bercermin dari apa yang dilakukan oleh Tuhan sendiri sebagaimana yang disaksikan dalam Alkitab. Para pembaca Alkitab baik perjanjian Lama maupun perjanjian Baru akan mempunyai gambaran begitu jelas mengenai Allah sebagai figur gembala Hubungan kepedulian Allah dengan umat-Nya begitu lembut bagaikan seorang gembala dengan dombanya Anggota jemaat digambar seperti domba yang tersesat, namun masih mempunyai seorang gembala yang baik akan menyayangi dan memimpin anggota jemaatnya dengan lembut?2 [[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

1. Perjanjian Lama

Gembala pertama dalam Perjanjian Lama adalah Habel. Kehidupan pemelihara domba yang pertama ini ditandai dengan iman. Gereja masa kini sangat membutuhkan tipe gembala yang beriman seperti Habel. Berbicara tentang Yakub sebagai gembala yang baik berarti berbicara mengenai keprihatinan. Dikatakan bahwa Yakub selalu bersama dengan domba gembalaannya baik dalam panas hari waktu siang maupun dalam kedinginan waktu malam (Kej. 31:40; 33:13). Hal itu memberikan gambaran bagi gembala dalam jemaat, bahwa menjadi seorang gembala buluh pengorbanan waktu, tenaga, maupun materi.

Sebagai seorang gembala dalam jemaat seharusnya punya waktu yang luang untuk bersama-sama dengan anggota jemaat terutama bagi yang membutuhkan pertolongan. Kemudian tokoh Musa dalam Sejarah bangsa Israel melintasi padang belantara selama 40 tahun untuk menggembalakan umat Allah. Sejarah bangsa Israel di bawah pimpinan Musa yang penuh dengan tantangan memunculkan watak Allah sebagai gembala yang setia Meskipun bangsa Israel bersungut-sungut dan memberontak di hadapan Allah, namun sebagai gembala yang baik Allah tidak pernah melepaskan umat-Nya melainkan tetap menuntun dan mengarahkan ke jalan yang terhindar dari ancaman musuh- musuhnya (Kel. 13:18).

Allah tidak hanya menunjukkan jalan yang dilalui melainkan Allah juga tetap memperhatikan umat-Nya pada saat kelaparan dan haus sehingga Allah menurunkan makanan baginya dalam bentuk hujan roti (Kel. 16:4), Alkitab mencatat bahwa walaupun perilaku bangsa Israel menyakitkan karena kekerasan hatinya dan selalu beralih kepada penyembahan berhala (Kel. 32:7), Allah sebagai gembala tidak pernah meninggalkan umat-Nya untuk hidup dalam tekanan hidup (Kel. 33:2). Tulus mengatakan, ‘Tuhan sebagai gembala yang baik selalu memperhatikan keadaan umat-Nya, bahkan yang berdosa dipanggil untuk bertobat.”33

Sudah sejak semula Alkitab Perjanjian Lama memberikan kesaksian bahwa Tuhan Allah adalah gembala bagi umat-Nya Sebagai gembala, Tuhan senantiasa memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, memelihara, menuntun, menghibur, serta memberikan makanan kepada umat-Nya (Mzm. 23:1-6).

Mazmur 23:2-3, memberitakan pedoman bahwa gembala yang baik adalah gembala yang mampu melindungi kawanan dombanya dari ancaman binatang buas dan takkan terlelap untuk menjaga dombanya siang dan malam. Gembala yang baik harus siap dan sabar menuntun domba-dombanya ke manapun dombanya pergi untuk mencari rumput yang hijau, mengarahkan ketika ada yang tersesat serta mencari dombanya yang hilang.

u Tulus Tu’u, Dasar-Dasar Konseling Pastoral (Yogyakarta: ANDI, 1999), 10.

Bagian Alkitab ini menjadi pedoman bahwa pekerjaan menjadi seorang gembala adalah pekerjaan yang membutuhkan keberanian, kesabaran, pengorbanan, dan sebagainya. Seorang gembala harus meninggalkan rumah dan keluarganya untuk waktu yang panjang hanya demi mencarikan padang rumput yang hijau untuk domba-dombanya, bahkan gembala harus rela menempuh perjalanan yang cukup jauh serta memerlukan waktu berhari-hari.[[27]](#footnote-28)

Allah telah menjadi pelopor sebagai seorang gembala dan sebagai teladan yang baik sebagai seorang gembala. Kemudian Nabi, Iman, serta Raja sebagai gambaran bahwa Allah adalah seorang gembala Ketika Allah memiliki Daud untuk menjadi Raja (gembala) menurut kehendak Allah sendiri. Allah mengambil Daud dari pekerjaannya sebagai gembala kambing domba Allah mengangkat Daud untuk menjadi gembala bagi umat-Nya, dan Daud menggembalakan umat Allah dengan penuh integritas. Tuhan juga mengharapkan nabi-nabi-Nya dan para iman Israel untuk menggembalakan umat-Nya Meskipun banyak dari antara nabi-nabi dan para Iman yang tidak hidup di dalam peranannya sebagai gembala.[[28]](#footnote-29)

1. Perjanjian Baru

Sebagaimana dalam Perjanjian Lama digambarkan Allah adalah gembala yang baik, maka dalam Perjanjian Baru pun Yesus

digambarkan sebagai gembala yang baik (Yoh. 10). Sebagai gembala

r

yang baik, Yesus memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya

sehingga domba-domba-Nya mengenal suaranya dan gembala itu pun

mengenal suara domba-domba-Nya. Gembala itu membawa dombanya

keluar dari kandangnya kemudian jalan di depan dan domba-dombanya

ikut bersama-sama untuk berjalan.[[29]](#footnote-30) Matius 18:12 berbunyi:

“Bagaimana pendapalmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu?”

Gembala yang demikian adalah gembala yang benar-benar bersedia untuk mengorbankan hidupnya, korban waktu, tenaga maupun materi demi mencari domba yang tersesat itu. Yesus sebagai gembala yang baik rela mengorbankan nyawa-Nya demi untuk keselamatan umat-Nya yang sama seperti domba tidak mempunyai gembala (Yoh. 10:11). Yesus tergerak hati-Nya dengan belas kasihan ketika melihat umat-Nya terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala (Mat. 9:36). Yesus memberi penguatan dengan mengatakan “janganlah takut hai kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu kerajaan itu,” (Luk. 12:32). Sebagai gembala yang baik, Yesus selalu memberi penguatan bagi umatNya yang merasa tidak mampu dan tidak berdaya dalam menjalani kehidupannya Yesus sebagai gembala terus menerus mengingatkan murid-muridNya bahwa betapa pentingnya seorang gembala terpukul oleh musuh maka domba-

dombanya pun akan tercerai-berai (Mrk dikenal tersesat oleh karena dosa, namun umat keft sebagai pemelihara jiwa ketika melalui peng0rb£fl menebus dosa umatNya (1 Ptr. 2:25).

Yesus Gembala Agung segala domba (I yang patut diteladani ialah Yesus Kristus seba Yesus sudah meninggalkan dunia ini, namun set Yesus mempercayakan pemeliharaan domba pengikut-pengikutNya (Yoh. 21:15-19),

Yesus meninggalkan kesenangan dan keny; dan lebih memilih untuk datang kepada duni sehingga aroma-Nya seperti domba. Yesus juga b Nya di jalan yang sangat menantang. Yesus bera serigala, dicobai dan bersama-sama berjuang deng meninggalkan model kepemimpinan gembala di d rasul.37

Jika di dalam Perjanjian Lama dikataks dalam jemaat adalah gembala, maka dalam F pemimpin jemaat sebagai gembala Hal ini ny dibebankan Yesus sebagai gembala yang baik 1 Nya

,7 Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral, 13

Kisah Para Rasul 20:28, “karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi pemilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehnya dengan darah Anak-Nya sendiri, dan 1 Petrus 5:2,3,4, “Gemblakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu..., maka kamu... akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.”

Sebanyak tiga kali dalam satu percakapan yang singkat, Yesus memerintah Petrus “Gembalakanlah domba-domba-Ku, gembalakanlah domba-domba-Ku, gembalakanlah domba-domba-Ku.” Pertanyaan Yesus yang menimbulkan perenungan dalam hati Petrus karena pertanyaan yang sama diungkapkan sebanyak tiga kali. Maksud dari perkataan Yesus adalah supaya Petrus mengambil gaya kepemimpinan gembala dan semua ini adalah yang para murid gunakan dalam kehidupan kepemimpinannya dan juga sebagai model bagi yang lainnya Selain itu, pertanyaan yang diungkapkan oleh Yesus sebanyak tiga kali sebenarnya Yesus menuntut kesiapan hati dan komitmen dari orang yang diutus untuk menggembalakan domba-domba-Nya\_’s

1. Fungsi Penggembalaan

Ada beberapa fungsi dari penggembalaan menurut pemikiran Howard Clinebell, yaitu:3? [[30]](#footnote-31)

. 1. Fungsi Menyembuhkan

Setiap orang yang sakit membutuhkan obat agar dapat sembuh dari sakit atau penderitaannya. Dalam pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi sehingga mereka merasa aman dan tenang. Fungsi ini penting terutama kepada mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, yang biasanya berakibat penyakit psikomatis, penyakit secara langsung dan tidak langsung yang disebabakan oleh tekanan mental yang berat, kedukaan yang mendalam terutama dalam kematian akan mempengaruhi mental yang membutuhkan penyembuhan agar tidak terlarut dalam duka dan dapat kembali pulih dari penderitaan.

1. Fungsi Menopang

Seringkali seseorang mengalami krisis yang mendalam ketika menghadapi pergumulan (kehilangan orang yang sangat dikasihi, dukacita, dll) di saat juga seorang pendamping tidak mampu berbuat banyak untuk menolong. Namun kehadiran dalam mendampingi dan membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimana pun beratnya akan sedikit meringankan mereka

1. Fungsi Membimbing

Seseorang yang beijalan dan tersesat membutuhkan pertolongan untuk diarahkan ke jalan yang benar, ia akan dibimbing

sehingga ia mampu melihat dan memilih jalan dalam hidupnya Mendampingi dan menolong mereka mengambil keputusan tentang apa yang ditempuh atau apa yang akan menjadi masa depannya

Dalam menghadapi kedukaan fungsi membimbing adalah salah satu cara meringankan beban keluarga yang berduka untuk dapat diarahkan melihat dan menerima kenyaataan yang terjadi. Dengan fungsi ini diharapkan dapat memberi sedikit pandangan untuk mengambil keputusan hidup yang lebih tepat.

1. Fungsi Mengasuh

Setiap manusia dalam hidupnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Itu dapat kita lihat dari anak yang baru lahir sampai ia dewasa. Tidak mungkin ia terlahir dan langsung menjadi dewasa tetapi ada proses yang harus dilewati sehingga ia dapat bertumbuh dan berkembang. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berfikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya Demikian halnya bagi mereka yang membutuhkan penggembalaan dengan melihat potensi apa yang dapat menumbuh-kembangkan kehidupannya sebagai kekuatan yang dapat diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan. Dengan itu si penderita membutuhkan pertolongan seseorang untuk mengasuh mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pengharapan melalui penggembalaan kepada mereka yang berdukacita.

Menyembuhkan, menopang, membimbing dan mengasuh merupakan langkah paling utama yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum melakukan atau melaksanakan penggembalan kepada anggota Jemaat. Fungsi tersebut memiliki sistem yang berbeda-beda dan tujuan yang berbeda-beda pula.

1. Prinsip-prinsip Penggembalaan

Kata prinsip berarti Kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagai dasar.[[31]](#footnote-32)

a. Prinsip-prinsip Penggembalaan menurut Para Ahli Untuk melaksanakan penggembalaan dengan baik, maka Abineno mengungkapkan beberapa panduan penggembalaan yaitu:

1. Ketaatan terhadap firman dan topangan doa yang sungguh.[[32]](#footnote-33) Penggembalaan harus didasarkan pada ketaatan terhadap Firman Allah dan ditopang dengan doa yang sungguh-sungguh oleh pelayan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi pribadi-pribadi yang dilayani.
2. Kasih seharusnya menjiwai seluruh bentuk pelayanan penggembalaan.[[33]](#footnote-34) Yesus Kristus sendiri menyatakannya bahwa kasih merupakan penggerak utama pertolongan, sebab dengan kasih maka gembala selaku pembimbing dapat memahami kondisi orang yang digembalakan. Hanya dengan kasih juga membuat seorang gembala tergerak hatinya untuk menolong umat-Nya, (Mat. 9:36).
3. Penggembalaan yang utama bukanlah jumlah melainkan kesungguhan hati gembala.[[34]](#footnote-35) Gembala dalam melaksanakan penggembalaan yang utama bukanlah pada jumlah melainkan kesungguhan hati serta intensitas dari gembala sebagai pelaku pelayanan penggembalaan untuk menolong dan melakukan tindakan tertentu.
4. Penggembalaan perlu mengedepankan kehangatan serta ketulusan dalam berkomunikasi dan juga perlu mengedepankan kesabaran untuk mendengar.44 Ketika sedang melaksanakan penggembalaan maka gembala perlu memberikan kesempatan kepada yang membutuhkan untuk menggungkapkan segala sesuatu yang dirasakan, sedangkan gembala perlu bertindak sebagai pendengar yang tulus dalam menyimak dan memperhatikan.
5. Dalam penggembalaan perlu dikembangkan sebuah relasi kemitraan yang dialogis di mana gembala dan mitra komunikasi sama-sama berlaku sebagai subjek dan subjek atau subjek dalam kebersamaan”.45 Subjek dalam kebersamaan maksudnya jangan ada tindakan yang dominan di antara gembala dengan mitra komunikasi. Artinya posisi gembala dan mitra komunikasi baik dalam berbicara maupun mendengarkan perlu ada keseimbangan.
6. Penggembalaan perlu menerima dan menghormati mitra komunikasinya sebagaimana adanya”.46 Artinya bahwa dalam penggembalaan kedua belah pihak perlu memiliki sikap sabar dan tidak mudah tersinggung. Walaupun seringkali terdapat perbedaan namun keduanya perlu menyikapinya sebagai suatu keunikan yang memperkaya dunia pelayanan. Abednego,47 mengutip Abineno mengatakan:

“Mendengarkan bukan hanya saja mendengarkan apa yang partner percakapan kita kaiakan,tetapi lebih daripada itu: berusaha mengerti apa yang ia maksudkan dan merasakan apa yang ia rasakan. Mendengarkan dengan cara ini merangsang kita untuk lebih sabar menunggu dan lebih banyak mengharapkan”.

Bersedia mendengarkan menunjukkan perhatian terhadap hal yang disampaikan oleh mitra komunikasi menjadikan cermin bagi gembala untuk merancang suatu keputusan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi mitra komunikasi tersebut. Sebagai seorang gembala dalam mendampingi anggota jemaat menyelesaikan masalah bukan hanya mendengarkan tanpa tujuan melainkan berusaha untuk mendengarkan dan merancangkan solusi untuk dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh klien yang didampingi.

1. Penggembalaan perlu menantikan tuntunan Roh Kudus. Menghindarkan sikap pengandaian diri namun perlu terus menerus belajar menantikan tuntunan Roh Kudus.[[35]](#footnote-36) Hal yang sangat prinsip perlu diperhatikan dalam melaksanakan penggembalaan adalah: Bons Storm,[[36]](#footnote-37) mengemukakan beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan oleh gembala untuk melaksanakan penggembalaan antara anggota jemaat yang sedang berdukacita.

a) Seorang gembala harus berani. Menurutnya gembala yang berani bukan jagoan, melainkan gembala yang siap menerima dan mencemarkan nama baik atau pangkat yang dimiliki demi keselamatan anggota jemaatnya Apabila ada di antara anggota jemaatnya yang mengalami masalah, terutama bagi yang mengalami dukacita, maka gembala membutuhkan keberanian yang mendasarkan kasih dan panggilannya untuk mengunjungi orang tersebut, b). Gembala harus seorang yang hidup dengan teratur. Maksudnya, seorang gembala harus mampu membagi waktu supaya ada waktu untuk mengunjungi anggota jemaatnya

Dari apa yang diungkapkan oleh Bons Storm di atas memberikan gambaran kepada gembala untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan penggembalaan. Hal tersebut perlu diperhatikan gembala untuk mengenal dan memahami kondisi serta persoalan yang dihadapi oleh anggota jemaatnya. Keberanian serta keteraturan hidup seorang gembala sangat menentukan kesuksesannya dalam merancang suatu metode untuk melaksanakan penggembalaan.

1. Proses Penggembalaan kepada Keluarga yang Berduka

Dalam hal ini, tugas seorang gembala harus mempunyai banyak waktu kepada anggota jemaatnya, terutama kepada keluarga yang mengalami dukacita selama proses penyimpanan mayat sangat membutuhkan penggembalaan, maka dari itu tugas seorang gembala melakukan perkunjungan dan menghibur mereka atau mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat atau membantu mereka dalam hal-hal yang mereka butuhkan agar bisa melupakan rasa kehilangan dalam hidupnya Mereka yang sedang berduka perlu mendapatkan perhatian dari seorang gembala sebab mereka sedang merasakan kehilangan yang sangat besar, sesuatu yang amat penting dalam hidup mereka yaitu anggota

keluarga.[[37]](#footnote-38) Kadang rasa kehilangan itu jika tidak terselesaikan dapat mengakibatkan stress dan depresi yang dapat membawa pada kekosongan batin yang dalam. Mereka membutuhkan dukungan dari seorang gembala yang dapat meneguhkan dan menguatkan iman mereka.

Dengan demikian akan diuraikan beberapa hal yang dilakukan seorang gembala kepada keluarga yang sedang mengalami dukacita selama proses penyimpanan mayat.

1. Pendampingan

Istilah pendampingan berasal dari kata keija “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara didampingi dan pendamping teijadi suatu interaksi sejajar atau relasi timbal-balik.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan menumbuhkan dan mengutuhkan.

1. Menguatkan

Penggembalaan merupakan sarana yang paling efektif dalam memberikan motivasi kepada orang yang berduka. Hal ini memang menjadi sebuah keharusan untuk mencapai target yang diinginkan dalam penggembalaan itu sendiri. 3. Perkunjungan yang rutin

Melakukan perkunjungan yang rutin akan memberikan dampak tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan. Hati seorang manusia yang merasakan kepedihan kepergian seorang yang dikasihinya memang sangat tidak efisien jika membiarkannya sendiri dalam kepedihan itu. Menghibur mereka dengan terus mengunjunginya dan memberikan pegangan-pegangan sesuai dengan kepercayaan, merupakan langkah awal membuat mereka menyadari bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya

1. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih OMF, 1995), 330. [↑](#footnote-ref-2)
2. J. L. Ch. Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 48. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ensiklopedi Alkitab Alasa Kini, 350. [↑](#footnote-ref-4)
4. [↑](#footnote-ref-5)
5. 1. M. Bons - Slrom, Apakah Penggembalaan Itu?, 56

   <http://rbcntollojkt.blogspot.eom/2013/l> l/apa-ilu-pastoral 7734.html. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid

   IJlbid [↑](#footnote-ref-7)
7. Abineno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral, 16. [↑](#footnote-ref-8)
8. 13 Ibid [↑](#footnote-ref-9)
9. Anrt Vnn Beek, Pendampingan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Anrt Martin van Beek, Konseling Pastoral, (Semarang: Satya Wacom, 1987), 45 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid [↑](#footnote-ref-12)
12. 15 KBBI elektronik. Versi ! .5, Diunduh pada tanggal 30 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-13)
13. hUp://wr\,\v.godisnoldead99.coni/2016/06/penggembalaan-kepado-yang-berduka.html di unduli pada tanggal 30 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-14)
14. 11 http://metariapas[oral.blogspot.co.id/2015/02/pe!ayanan-pas£oral-bagi-orang-yang.htnd, diunduh pada ‘anggi 29 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-15)
15. JJ L. T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya, (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), 72. [↑](#footnote-ref-16)
16. !1 Th. Kobong. Aiuk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil (Jakarta: Pusbang-BPS Gereja Toraja, 1992), 19,20. [↑](#footnote-ref-17)
17. u Frans. B. Palebangan, ALUK, ADAT, DAN ADAT-ISTIADAT TORAJA (Rantcpao: PT. SULO, 2007), 79. [↑](#footnote-ref-18)
18. 35 Materi mate kuliah. Adai dan Kebiirfeiyoan Toraja, semester tujuh, di STAKN Toraja. [↑](#footnote-ref-19)
19. L. T. Tangdi tint in, Toraja dm Kebudayaan (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), 83. [↑](#footnote-ref-20)
20. And arias Knbanga’ Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Medio Press tndo, 2002), 32. [↑](#footnote-ref-21)
21. 18 L. T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaannya (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), 119. [↑](#footnote-ref-22)
22. 35 Andarias Kabanga’ Manusia Mati Seutuhnya f Yogyakarta: Media Pressindo, 2002). 34. [↑](#footnote-ref-23)
23. A.Kabanga', Manusia mati seutuhnya (Yogyakarta; Madia presindo, 2002). [↑](#footnote-ref-24)
24. Howard Clincbcl, Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, (Yogyakarta: [↑](#footnote-ref-25)
25. Kanisius, 2002), 289. [↑](#footnote-ref-26)
26. Lynn Anderson, They Smell Like Sheep (Loiiisiamr. HOWARD, 1997), 13. [↑](#footnote-ref-27)
27. Derek J, Tidbnll, Teologi Penggembalaan, 54, [↑](#footnote-ref-28)
28. w Peter Wongso, Penggembalaan, 23. [↑](#footnote-ref-29)
29. 16 1. L. Abincno, Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral, 9, [↑](#footnote-ref-30)
30. Howard F. Sugden K K, Jawaban atas Masalah Penggembalaan (Malang' Gandum Mas, 1993), 15.

    35 Aart van Deck, Pendampingan Pastoral (Jakarta; Gunung Mulia, 2003), 16. [↑](#footnote-ref-31)
31. Kamus Dasar Bahasa Indonesia(KBBI) Elektronik Versi 1.5, Di unduh pada tanggal 20 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-32)
32. B. A. Abedncgo, Tantangan dan Kesempatan dalam Tugas penggembalaan gereja di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 23. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid [↑](#footnote-ref-35)
35. J. L. Abineno, Pelayanan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 110-112. [↑](#footnote-ref-36)
36. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan Itu ?, 38-39. [↑](#footnote-ref-37)
37. J. L. Ch. Abineno, Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka (Jakarta: Gunung Mulia.2011), 27. [↑](#footnote-ref-38)